

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai keunggulan alam yang sangat kaya dan beragam. Wilayahnya yang membentang lebih dari 17 000 pulau menciptakan ekosistem tropis yang luas dan beragam, mulai dari hutan hujan, mangrove, terumbu karang, hingga dataran tinggi. Data terkini berdasarkan *Comprehensive Wealth Report Indonesia* melalui *IISD Report* tahun 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 31.750 spesies tumbuhan, 732 mamalia, 1.711 burung, dan ribuan spesies lainnya, yang menjadikannya salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia. Selain itu, garis pantainya yang panjang dan ekosistem lautnya mendukung lebih dari 18 % terumbu karang dunia serta mangrove seluas jutaan hektar. Kondisi alam seperti ini dapat memberi modal besar bagi pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan kekayaan alam tersebut, salah satu potensi yang dapat dikembangkan ialah ekowisata berbasis masyarakat dan alam. Desa-desa yang berada di kawasan yang masih asri dan belum terpengaruh oleh urbanisasi mampu menawarkan pengalaman alam yang edukatif.

Ekowisata tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi semata, tetapi juga dapat menjadi sebuah pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola sumber daya alam secara lestari, sambil menarik wisatawan yang peduli lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ekowisata dapat menjadi jembatan antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan penduduk desa (Elly Nielwaty, 2025). Salah satu contoh penerapan ekowisata di tingkat desa adalah di Kampung Sukagalih, Dusun Pandan Arum, yang masih mempertahankan karakter khas pedesaan sebagai pusat aktivitas ekowisata.

Kampung Sukagalih ini berada dalam kawasan yang dekat dengan kawasan hutan ataupun alam yang masih relatif baik kondisinya, sehingga menjadi tempat yang cocok untuk konsep ekowisata yang ramah lingkungan. Di sana, masyarakat setempat memiliki potensi alam yang dapat dijadikan daya tarik, seperti kebun, peternakan, dan jalur alam yang masih alami. Keberadaan ekowisata di Kampung Sukagalih menjadi alternatif bagi masyarakat dan lembaga seperti LATIN untuk menggabungkan konservasi, edukasi dan interaksi wisata.

Kehidupan masyarakat di Kampung Sukagalih banyak bergantung pada hasil alam. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak, sehingga aktivitas harian mereka sangat terkait dengan tanah, tanaman, ternak, dan siklus alam. Dalam kondisi seperti ini muncul pengelolaan lahan yang lebih bijak yakni melalui sistem agroforestri yakni suatu pendekatan integratif yang menggabungkan pohon, tanaman pangan, atau ternak di satu sistem lahan yang sama. Berdasarkan pengalaman penulis yang telah melakukan *forum group discussion* pada tanggal 19 September 2025, Abah Rokkib selaku tokoh masyarakat menyampaikan bahwa rata-rata pendapatan bulanan warga hanya berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000, yang diperoleh dari hasil pertanian dan peternakan sebagai sumber penghidupan utama. Bahkan pada musim tertentu, sebagian warga hanya memperoleh penghasilan kurang dari Rp1.000.000 per bulan, jumlah yang tentu tidak memadai untuk kebutuhan keluarga. Situasi ini terpengaruh oleh sistem ekonomi lokal yang belum berkembang optimal, di mana hasil pertanian seperti timun, kacang panjang, dan cabai merah masih dijual langsung kepada tengkulak dengan harga rendah, serta belum adanya pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Abah Giri, Ketua Kelompok Tani Hutan (KTH) Sukagalih, juga mengungkapkan bahwa dalam kondisi ekonomi sulit, warga terkadang terpaksa menjual ternak pribadi seperti domba demi menutupi kebutuhan rumah tangga.

Permasalahan ini pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kapasitas dan wawasan masyarakat dalam mengelola hasil pertanian serta memanfaatkan potensi alam secara berkelanjutan. Melihat kondisi tersebut, peran dari organisasi non profit menjadi sangat penting dalam membantu masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya alam yang dimiliki. Salah satu lembaga yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Sukagalih adalah Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), yang berperan dalam pendamping utama dalam melaksanakan program Sosial Forestri dan Model Kampung Konservasi (MKK) di kawasan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Dari program tersebut, LATIN membantu masyarakat memperoleh akses legal terhadap pengelolaan hutan melalui skema kemitraan konservasi, sekaligus memperkuat kelembagaan lokal seperti Kelompok Tani Hutan (KTH) dan kelompok konservasi (KOPEL). Selain berfokus pada konservasi, LATIN juga mendorong pengembangan ekonomi masyarakat melalui berbagai inisiatif yang didasari oleh perhutanan dan lingkungan, termasuk penyelenggaraan pelatihan, penelitian yang partisipatif, dan kerja sama lintas sektor dengan pihak eksternal guna memperluas potensi ekonomi desa secara berkelanjutan (LATIN, 2021).

Sebagai bagian dari upaya mendukung pengembangan masyarakat di Kampung Sukagalih dan keberlanjutan program-program yang dijalankan oleh Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), penulis menjalani program magang pada divisi *Marketing & Science Communication Hub*. Dalam posisi ini, penulis berperan sebagai *Social Media Booster*, yang bertugas untuk memperkuat jangkauan dan keterlibatan (*engagement*) publik terhadap berbagai aktivitas, inisiatif, dan hasil program LATIN melalui platform digital seperti Instagram, LinkedIn, dan TikTok.

Sebagai *Social Media Booster*, penulis secara khusus bertanggung jawab untuk mengelola dan mengoptimalkan performa media sosial LATIN. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sarana promosi organisasi, tetapi juga wadah untuk menyuarakan praktik baik masyarakat Sukagalih dalam menjaga

kelestarian hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pendekatan ekowisata dan agroforestri.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan kerja magang di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang komunikasi, khususnya pada divisi *Marketing & Science Communication Hub*. Program magang ini menjadi wadah untuk mempraktikkan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, pengalaman magang ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi strategis dapat mendorong keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di wilayah dampingan LATIN seperti Kampung Sukagalih.

Berikut merupakan maksud dan tujuan kerja magang penulis pada Lembaga Alam Tropika Indonesia.

1. Mengasah kemampuan sebagai *Social Media Booster* dalam meningkatkan jangkauan dan interaksi publik di media sosial LATIN.
2. Meningkatkan kemampuan strategi penyusunan konsep yang menarik guna menyebarkan pesan dan pemberdayaan masyarakat secara luas.
3. Mempelajari ilmu pengetahuan baru mengenai profesionalitas dan etika kerja melalui pengalaman langsung dalam perencanaan, publikasi, dan evaluasi performa media social.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksa

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Program magang ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat dengan sistem *hybrid*, yaitu kombinasi antara *Work From Office (WFO)* dan *Work From Home (WFH)*. Kegiatan magang berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai pada 13 September 2025 hingga 1 Desember 2025. Dalam pelaksanaannya, penulis memiliki jam kerja yang bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan serta kondisi lapangan. Beberapa kali kegiatan

dilakukan hingga malam hari ketika penulis perlu melakukan observasi langsung di lokasi, dan hal tersebut tetap termasuk dalam jam magang. Skema pelaksanaan ini telah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam program MBKM Career Acceleration Program. Selama menjalani magang di LATIN, penulis mendapatkan arahan dan tugas langsung dari supervisor di divisi *Marketing & Science Communication Hub* untuk dikerjakan secara rutin sesuai dengan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

A. Proses Administrasi Tempat Magang

1. Mengikuti sesi pembekalan magang yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara sebagai bentuk persiapan sebelum memasuki dunia kerja profesional.
2. Mengajukan mata kuliah magang melalui laman my.umn.ac.id dengan persyaratan telah menuntaskan minimal 90 SKS dan tidak memiliki nilai D pada mata kuliah sebelumnya.
3. Melakukan pengajuan KM-01 melalui situs prostep.umn.ac.id dengan mengisi formulir secara daring untuk memperoleh persetujuan berupa KM-02 (Surat Pengantar Magang) yang diterbitkan oleh Kepala Program Studi.
4. Setelah mendapatkan persetujuan, mahasiswa dapat mengunduh dokumen pendukung seperti KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran), KM-05 (Laporan Realisasi Magang), KM-06 (Penilaian Magang), dan KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) yang digunakan selama proses magang hingga penyusunan laporan akhir.

B. Proses Penerimaan Magang

1. Sebelum pelaksanaan magang dimulai, penulis telah melakukan komunikasi lebih lanjut dengan pihak Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) untuk memperoleh informasi dan kejelasan mengenai proses magang yang akan dijalankan.
2. Setelah melalui proses konfirmasi dan administrasi, penulis resmi menerima surat penerimaan magang dari pihak LATIN pada tanggal 23 September 2025.
3. Dalam kegiatan magang tersebut, penulis menempati posisi sebagai *Intern Marketing & Science Communication Hub*, di bawah bimbingan Kak Ica yang bertindak sebagai supervisor lapangan.

